

PERANCANGAN MEDIA PEMBELAJARAN ILUSTRASI TARI *PAJOG* *MAKKUNRAI*

Muhammad Ramadhan S.¹, Dian Cahyadi, S.Ds., M.Ds.², Irfan Arifin, S.Pd., M.Pd.³

¹²³Program Studi Desain Komunikasi Visual, Jurusan Seni Rupa dan Desain, Fakultas Seni dan Desain

¹muhammadramadhan0102@gmail.com

²diancahyadi171@gmail.com

³mammiriart@gmail.com

Abstrak

Perancangan ini bertujuan untuk mengilustrasikan Tari *Pajoge Makkunrai* sebagai media pembelajaran. Metode perancangan dilakukan dengan menganalisis beberapa objek materi dan merancang konsep desain komunikasi visualnya yang meliputi konsep desain, konsep visual, konsep teknis dan konsep kreatif dengan membuat tiga pembagian materi, kemudian penggambaran seluruh gaya atau bentuk sesuai materi. Hasil perancangan berupa media pembelajaran dalam bentuk buku ilustrasi Tari *Pajoge Makkunrai* sebagai media utama, video sebagai media pendukung dan poster, *x-banner*, *t-shirt*, *sticker* sebagai media promosi.

Kata Kunci: *Buku Ilustrasi, Tari Pajoge Makkunrai.*

Abstract

This design aims to illustrate the Pajoge Makkunrai Dance as a learning medium. The design method is carried out by analyzing several material objects and designing visual communication design concepts which include design concepts, visual concepts, technical concepts and creative concepts by making three material divisions, then describing all styles or shapes according to the material. The design results are in the form of learning media in the form of an illustration book of the Pajoge Makkunrai Dance as the main media, video as a supporting medium and posters, x-banners, t-shirts, stickers as promotional media.

Keywords: *Illustration Book, Pajoge Makkunrai Dance.*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda di setiap pulaunya. Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar, dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia (Mulyana dan Rakhmat, 2006). Salah satu bentuk budaya adalah tarian. Salah satu kebudayaan yang terdapat di Indonesia yaitu tari tradisional. Tari tradisional sendiri berakar dari kebiasaan masyarakat yang

membudaya secara turun temurun pada suatu daerah. Salah satu contoh tari tradisional yaitu Tari *Pajoge Makkunrai* yang berasal dari daerah Bone, Sulawesi Selatan.

Tari *Pajoge* merupakan tarian yang berasal dari daerah Bone (suku Bugis) yang berada di provinsi Sulawesi Selatan. Menurut Jamilah (2016: 9), masyarakat Bone meyakini bahwa *Pajoge* sudah ada sejak masa pemerintahan Tenri Tuppu Matinroe ri Sidenreng, Raja Bone ke-X, seorang raja perempuan yang memerintah selama sembilan tahun, yaitu pada tahun 1602 sampai 1611 dan

disebutkan juga pada saat itu, sang ratu memiliki kelompok *Pajoge* yang telah dibina oleh ayahnya sendiri, yaitu Lapattawe Matinroe ri Bettung, Raja Bone ke-IX (1596-1603).

Awalnya, tari *Pajoge* diketahui sebagai tarian yang diselenggarakan ketika ada pesta pernikahan keluarga/keturunan raja, dimana penarinya adalah wanita untuk tari *Pajoge Makkunrai* dan lelaki (*calabai*) untuk tari *Pajoge Angkong*. Penari *Pajoge Makkunrai* berasal dari masyarakat biasa yang ditunjuk langsung oleh raja, dimana kriterianya adalah wanita yang harus bisa menari (*ma'joge*), bisa menyanyi (*makkelong*), mempunyai wajah yang cantik (*ma'gello-gello*), mempunyai postur tubuh yang tinggi, padat dan berisi (*malebu-lebu*), sabar (*sabbara*), berhati lapang (*manyameng ininnawa*), tahu diri (*saro mase*) dan yang paling utama adalah mempunyai tingkah laku yang baik (*ampe ampe ma'deceng*) (Jamilah: 2016: 11-12). Istilah *Pajoge* berasal dari bahasa Bugis yaitu dari kata *Joge* yang artinya tari atau goyang, mendapat awalan *pa* menjadi *Pajoge* yang artinya kata yang menunjukkan pelaku atau penarinya. Demikian pula jika mendapat awalan '*ma*' untuk menambah kata kerja seperti *majoge* yang berarti berjoget atau menampilkan sebuah pertunjukan. Jadi kata *Pajoge* bagi masyarakat Bugis memiliki tiga makna sekaligus. Pertama adalah *Pajoge* sebagai tari yang disebut sebagai *joge*, kedua dari kata *joge* mendapat awalan '*pa*' menandakan kata benda yang berarti *Pajoge* artinya penari atau pelakunya, dan ketiga *Pajoge* sebagai sebuah pertunjukan. Pengertian *Pajoge* memiliki pemaknaan berbeda-beda namun ketiganya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Jamilah: 2016: 37).

Disebutkan bahwa pada zaman dahulu yang menjadi sakralitas, yaitu adanya aturan ketika pertunjukan tari *Pajoge* sedang berlangsung, maka siapa saja yang lewat atau melintas di depan istana kerajaan harus berhenti hingga pertunjukan tari *Pajoge* selesai dilaksanakan. Jika ada yang melanggar aturan tersebut, maka akan mendapatkan sanksi yang sangat berat karena dianggap

menghina raja ketika itu, sehingga bisa mati dalam keadaan sia-sia dan tidak berlaku tuntutan atas sanksi tersebut karena merupakan aturan dari kerajaan. Sama halnya ketika penari *Pajoge* sedang melakukan *ballung* (rebahan), tidak boleh ada yang menyentuh penari tersebut. Apabila aturan tersebut dilanggar, maka akan mendapatkan sanksi yang sama ketika melintasi pertunjukan tari *Pajoge* begitu saja, yaitu mati dalam keadaan sia-sia. Pada zaman dahulu, tari *Pajoge* sangat dinantikan oleh masyarakat Bugis jika ada acara pernikahan raja. Akibatnya, tari *Pajoge* menjadi salah satu simbol kebanggaan dan popularitas kerajaan Bugis.

Pementasan terakhir yang dilakukan oleh kelompok *Pajoge* dari berbagai daerah selama 40 hari berturut-turut yaitu pada pesta pernikahan yang terdapat di kecamatan Ulaweng sebelum terjadinya pemberontakan DI/TII di Sulawesi Selatan.

Pada saat DI/TI (Darul Islam/Tentara Islam) menguasai Sulawesi Selatan tahun 1950, maka seluruh bentuk kesenian dilarang untuk dipentaskan. Kondisi ini berlangsung dalam kurun waktu kurang lebih 10 tahun. Pada awal tahun 1960-an, beberapa seniman dan tokoh budaya berusaha menggali dan menata ulang kembali tari tradisional dengan mengambil dasar tari *Pajoge Makkunrai* dan *Pajoge Angkong* yang ada di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan (Jamilah: 2016: 10-11).

Tari *Pajoge* yang hingga kini diajarkan disekolah maupun di perguruan tinggi yaitu hasil rekonstruksi versi Munasiah Najamuddin. Sedangkan, yang di Bone versinya lain lagi, sehingga terjadilah perbedaan antara versi Munasiah Najamuddin dan di Bone yang digarap (rekonstruksi) oleh Mami Fitri.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif sehingga dapat menjadi dasar dan sumber dalam penyusunan laporan. Diharapkan dengan metode kualitatif

penelitian ini, minimal dapat menghasilkan data yang sifatnya deskriptif terkait dengan topik/masalah yang ditangani, seperti latar belakang, tujuan perancangan, target *audiens* spesifik, struktur tari *Pajoge Makkunrai*, proses/metode/teknologi media dan unsur-unsur visual dalam perancangan buku ilustrasi.

Metode penelitian kualitatif ini diperlukan kedekatan dengan pihak-pihak yang ahli dibidangnya, sehingga mendapatkan pemahaman yang jelas mengenai keadaan dan kenyataan yang ada di lapangan. Beberapa teknik pengambilan data yang diperlukan dalam penyusunan laporan ini adalah:

1. Penelitian

Penulis telah melakukan penelitian untuk mendapatkan data awal mengenai Tari *Pajoge Makkunrai*. Penelitian dilakukan pada tanggal, 20 Oktober 2019 di *Saoraja Petta Ponggawae (Bola Soba')*, Jl. La Tenri Tatta, Kelurahan Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan salah satu pemerhati budaya yang bekerja di Dinas Pariwisata Kabupaten Bone dan juga sebagai pemusik dalam iringan tari *Pajoge Makkunrai* yaitu Andi Sapril yang telah direkomendasikan oleh tokoh budaya dan juga dosen Program Studi Seni Tari Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar yang mengetahui *Pajoge Makkunrai* yaitu ibu Andi Jamilah sebagai orang yang menggantikan Mami Fitri (Pelaku *Pajoge Makkunrai*) dikarenakan beliau meninggal pada tahun 2018, sebagai sosok yang tahu betul seperti apa itu tari *Pajoge Makkunrai*. Wawancara dilakukan pada tanggal 23 Oktober 2019 di *Saoraja Petta Ponggawae (Bola Soba')*, Jl. La Tenri Tatta, Kelurahan Manurunge, Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

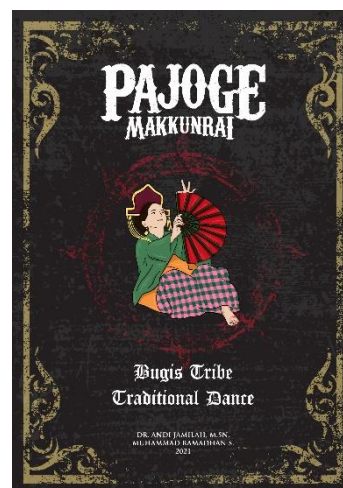
HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Dalam perancangan media pembelajaran ilustrasi tari *Pajoge Makkunrai* mengusung *vintage design concept*. *Vintage design* sendiri digunakan untuk memberikan kesan dan nuansa klasik, sebab perancangan yang diusung, topiknya berkaitan dengan budaya. Berdasarkan analisa yang telah dilakukan sebelumnya, utamanya analisis target audiens, konsep *vintage design* kemudian akan ditentukan konsep visual, konsep teknis, dan konsep komunikasi.

1. Konsep Visual

Berdasarkan konsep desain yang telah ditentukan yaitu *vintage*, maka konsep visualnya bernuansa klasik. Berikut adalah beberapa contoh visual sebagai pendukung proses perancangan:



Gambar 1. *Vintage Border*
(Sumber: Milik Pribadi)

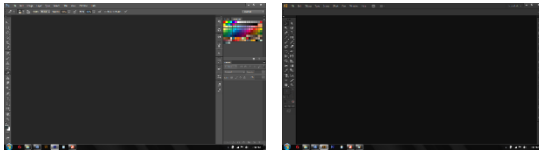
Adapun kategori warna yang digunakan berdasarkan analisis dalam perancangan media pembelajaran ilustrasi tari *Pajoge Makkunrai* yang disesuaikan dengan konsep *vintage design* ini yaitu putih, merah, kuning, dan hitam.



Gambar 2. Palet Warna
(Sumber: Milik Pribadi)

2. Konsep Teknis

Dalam perancangan media pembelajaran ilustrasi tari *Pajoge Makkunrai* menggunakan aplikasi pengolah grafis *Adobe Photoshop* dan *Adobe Illustrator*.



Gambar 3. *Adobe Photoshop* dan
Adobe Illustrator
(Sumber: Milik Pribadi)

3. Konsep Komunikasi

Materi komunikasi (materi pesan), yang dimuat dalam perancangan media pembelajaran ilustrasi tari *Pajoge Makkunrai* yaitu berupa buku yang isinya menekankan pada sejarah, struktur dan ilustrasi ragam gerak tari *Pajoge Makkunrai*.

a. Target Audiens Spesifik

Target audiens dalam perancangan ini di tujukan kepada masyarakat Makassar yang berusia 16 – 50 tahun yakni masyarakat umum yang gemar membaca buku seputar tari atau dosen dan mahasiswa yang sedang melakukan proses pencarian data dalam penelitian terkait tari tradisional dengan status ekonomi menengah ke atas.

b. Visual Branding

Dilihat dari pembahasan sebelumnya yaitu untuk menjaga nilai yang terkandung dari bentuk dan isi tari *Pajoge Makkunrai* serta menjadi media pembelajaran yang dapat dijadikan acuan dalam tari *Pajoge Makkunrai* guna menjaga keaslian dan eksistensi tari tersebut di era modern ini maka *branding visual* menyesuaikan dengan konsep *vintage*

design serta penambahan elemen estetik sebagai objek pendukung yang mengarah ke nuansa budaya dan kesan klasik pada media pembelajaran tari *Pajoge Makkunrai* sebagai bukti nyata pendokumentasian budaya, serta menarik minat masyarakat untuk ikut melestarikan budaya yang ada di Sulawesi Selatan.

c. Strategi Komunikasi Visual

Strategi komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan materi pesan kepada target audiens ialah ilustrasi dengan *finishing digital painting* serta *vector* sebagai elemen estetik yang dikemas dalam konsep *vintage design* melalui media pembelajaran buku ilustrasi yang sederhana namun tetap tidak lepas dari tujuannya untuk memperkenalkan tari *Pajoge Makkunrai* sebagai salah satu kesenian budaya yang ada di Sulawesi Selatan.

4. Deskripsi Hasil Perancangan

Materi komunikasi (materi pesan), yang dimuat dalam perancangan media pembelajaran ilustrasi tari *Pajoge Makkunrai* yaitu berupa buku yang isinya menekankan pada sejarah, struktur dan ilustrasi ragam gerak tari *Pajoge Makkunrai*.

Hasil perancangan media pembelajaran ilustrasi tari *Pajoge Makkunrai* diimplementasikan dalam bentuk media buku sebagai media utama dan adapun media pendukung yaitu video tari *Pajoge Makkunrai* serta *T-Shirt*, poster dan *X-Banner* sebagai media promosi.

Media utama pada perancangan media pembelajaran ilustrasi tari *Pajoge Makkunrai* berupa buku panduan cetak dengan ukuran 14.8 cm x 21 cm dengan material buku *Art Paper* 100 gsm untuk bagian isi, *Art Paper* 210 gsm untuk sampul dengan total halaman sebanyak 56.

Berikut hasil perancangan media utama ilustrasi tari *Pajoge Makkunrai* dalam bentuk buku.



Gambar 4. Media Utama Buku Ilustrasi
(Sumber: Milik Pribadi)

Penyelesaian hasil ilustrasi Tari *Pajoge Makkunrai* disusun kedalam tatanan letak buku menggunakan *Adobe Illustrator* yang menjadi proses akhir perancangan.

PEMBAHASAN

Hasil perancangan media pembelajaran ilustrasi Tari *Pajoge Makkunrai* diimplementasikan dalam bentuk buku cetak sebagai media utama dan video sebagai media pendukung. Disiapkan pula media promosi berdasarkan *visual branding* yang diterapkan untuk mempublikasikan hasil dari perancangan ilustrasi yaitu berupa *T-Shirt*, poster, *X-Banner*, dan *Sticker*. Perancangan ini di dukung oleh data-data valid dari beberapa sumber dan kajian pustaka. Dalam perancangan media pembelajaran ilustrasi Tari *Pajoge Makkunrai* telah dilakukan penelitian langsung dari beberapa narasumber terkait Tari *Pajoge Makkunrai* sebelum memulai perancangan ilustrasi untuk mengilustrasikan materi isi buku.

Media utama dalam perancangan ilustrasi adalah cetak dikarenakan buku dalam bentuk fisik mampu membuat daya ingat jauh lebih efektif dan tidak cepat membuat kerusakan pada mata. Namun buku fisik terbilang terbatas dan proses penyebaran informasi lebih sulit dijangkau maka melihat potensi perkembangan era digitalisasi yang dapat menunjang hasil perancangan media maka telah disiapkan media pendukung dalam bentuk video untuk menyebar luaskan hasil perancangan melalui teknologi digital.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Berdasarkan hasil perancangan media pembelajaran ilustrasi Tari *Pajoge Makkunrai* maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- a. Produk utama yang di rancang adalah buku ilustrasi Tari *Pajoge Makkunrai* sebagai media pembelajaran dalam mempelajari Tari *Pajoge Makkunrai*.
- b. Materi dalam buku ilustrasi Tari *Pajoge Makkunrai* yaitu sejarah Tari *Pajoge Makkunrai* pada masa lampau dan perkembangannya di masa sekarang, pengenalan struktur Tari *Pajoge Makkunrai*, serta ilustrasi ragam gerak Tari *Pajoge Makkunrai*.
- c. Dalam perancangan ilustrasi Tari *Pajoge Makkunrai*, menentukan konsep desain, konsep visual dan konsep komunikasi. Konsep desain pada perancangan media pembelajaran ilustrasi Tari *Pajoge Makkunrai* ini yaitu “Vintage”, sebab perancangan yang diusung, topiknya berkaitan dengan budaya yang dirancang dengan menggunakan teknik ilustrasi *digital painting* melalui *software Adobe Photoshop* dan *Adobe Illustrator* digunakan untuk proses *layout* dan elemen-elemen visual serta penambahan naskah yang akan menjelaskan sejarah dan struktur agar pembaca lebih mengerti dalam mempelajarinya.
- d. Menganalisis *typography*, warna, bentuk, gaya ilustrasi, *positioning* dan *branding* pada perancangan media utama, pendukung dan media promosi.
- e. Perancangan media pembelajaran ilustrasi Tari *Pajoge Makkunrai* dalam bentuk buku fisik yang dilengkapi dengan media pendukung yaitu video. Selain itu, juga dilengkapi dengan berbagai media promosi seperti *T-Shirt*, poster, *sticker* dan *X-Banner*.

2. Saran

Dari hasil perancangan ini dapat disarankan beberapa hal, yakni sebagai berikut:

1. Sebagai bahan referensi literatur bagi mahasiswa yang ingin merancang tugas akhir terkhusus pada perancangan media pembelajaran ilustrasi mengenai analisis materi, proses pembuatan ilustrasi.
2. Upaya peningkatan apresiasi mahasiswa terhadap disiplin ilmu lain, khususnya terhadap media pembelajaran ilustrasi Tari *Pajoge Makkunrai* dan sebagainya. Maka tugas akhir ini dapat dijadikan sarana pembelajaran dan dapat dikembangkan dalam perancangan ilustrasi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Bahra Bin Ladjamudin. 2005. *Analisis dan Desain Sistem Informasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Anonim. 2018. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Online*. <https://kbbi.web.id>. Diakses pada tanggal 4 Agustus 2018, pukul 03:55 WITA. Makassar.
- De Marinis, Marco. 1993. *The Semiotics of Performance*. Terjemahan Aine O'Healy, Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Hadi, Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Manthili.
- _____. 2003. *Aspek-aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hariadi M., O.B. Wicandra, Astharianty. 2016. Perancangan Buku Visual Grafis tentang Pengetahuan Dasar Teater dan Latihan Keaktoran untuk Remaja. *Jurnal Desain Komunikasi Visual Adiwarna*. 2 (9):5.
- Haviland, William A. 1993. *Antropology*. Terjemahan R.G. Soekadijo, edisi keempat, jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Hermien, Kusmayati. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan Dalam Upacara Tradisional Madura*. Yogyakarta: Tarawang Press.
- Holt, Claire. 1939. *Dance Quest in Celebes*. Paris: Les Archives International de la Dansa.
- Jamilah. 2016. Pertunjukan *Pajoge Makkunrai* Pada Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Panggung*. 26 (1).
- Jamilah. 2016. Struktur dan Fungsi Pajoge Makkunrai Pada Masyarakat Bugis di Sulawesi Selatan. *Disertasi*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Latief, Halilintar. 1983. *Tari-tarian Daerah Bugis*. Yogyakarta: Institut Press.
- _____. 1995. *Pakarena Sebuah Bentuk Tari Tradisi*. Ujung Pandang: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1999. *Tari Daerah Bugis (Tinjauan Melalui Bentuk dan Fungsi)*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan Nasional, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan.
- Lina, Andi. 2007. *Riwayat To Bone*. Watampone: Pemerintah Daerah Kabupaten Bone.
- Masgabah. 1996. *Bosara*. Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. Ujung Pandang Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Mulyana, Deddy dan Rakhmat, Jalaluddin. 2006. Komunikasi Antarbudaya: Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Wilani, Risni. 2013. Makna Ragam Gerak Tari *Pajoge Angkong* di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone. *Tesis*. Makassar: Fakultas Seni dan Desain Universitas Negeri Makassar.
- Zuhriah. 2018. Makna Warna Dalam Tradisi Budaya; Studi Kontrastif Antara Budaya Indonesia Dan Budaya Asing. *Tesis*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin